



# Hukum Ayam

Mentari oh Mentari. Aku selalu tersenyum setiap kali melihat mentari menggeliat bangkit dari peraduannya.

Bagaimana dengan dirimu, Kawan? Apakah kau turut merasakan kegembiraan yang kurasakan? Tidak usahlah kau jawab. Karena aku sudah tahu jawabannya.

Bagaimana bisa? Tentu saja bisa, karena akulah yang paling tahu siapa dirimu.

Tidak bisa dipungkiri, dan harus kuakui di balik senyum manismu yang menawan dan sanggup membuat orang selalu lengket bak kena pelet tersebut pada hakikatnya tersembunyi naluri hidup dan kebiasaan tidur seekor *kampret*.

Hehehe... jangan dulu tersinggung kawan. Tidak ada salahnya menjadi kampret. Malah bagus itu! Cobalah kau tengok saja di luar negeri, dari sekian banyak jenis binatang pengisap darah seperti kampret, nyamuk, lintah, pacet, dan sebangsanya, hanya kampret saja yang dipuja

dan diabadikan sebagai pahlawan super.

Apa kau pernah dengar soal manusia super yang bernama Nyamuk *Man*? Kalau Lintah*Man*? Pacet*Man*? Laron*Man*? Kambing*Man*? Ngepet*Man*?

Tidak ada, bukan? Kampret, *Man*?

Hehehe... biarlah tidak kusebut karena kalian juga pasti sudah mengerti siapa jagoan super yang kumaksud ya toh? Yang jelas kampret itu terkenal dan fenomenal. Mungkin satu-satunya yang bisa menyaingi kepopularitasan si kampret hanyalah pembalut wanita.

*Sama-sama bersayap dan mengisap darah.*

*Apa!!!??*

*Oladalah!! Dasar kurang ajar!!*

Biar begini aku masih bisa membaca isi pikiranmu!

Melihat kesamaan fungsi dan kegunaan, kau pasti berpikir apakah mungkin kerja sebuah pembalut bisa digantikan secara representatif dan proporsional dengan hanya menggunakan seekor kampret yang notabene tidak perlu dicuci dan lebih efisien karena bisa dipakai ulang?

Hahahaha. sudahlah, aku tidak mau berpikir sejauh itu. Marilah kita jauhkan saja topik tentang kampret tersebut. Bukan apa-apa, cuma kasihan saja sama kampret beruntung nan malang itu. *Tinggal di Surga Dunia, Namun Hidup dalam Rimba Gulita.*

Hahaha! Cukuuup! Sudah! Aku sudah tidak kuat tertawa lagi!

Pada dasarnya aku pun sebenarnya sama seperti dirimu *kawan*, suka terlelap di kala siang dan *ngelayap* di waktu malam. Makhhluk nokturnal sejati. Namun berbeda denganmu, seberapa larut pun ku terlelap, ku kan tetap

berusaha bangun di waktu pagi tuk menatap indahnya bola kuning itu merayap perlahan. Walaupun setelah itu aku kan tertidur lagi hingga sore.

Tak apalah! Namun satu hal yang bisa kupastikan kala menatap bola bulat keemasan tersebut menyembul di pagi hari, yaitu Gusti Allah ternyata masih sayang dan masih memberikan aku kesempatan bernapas dan mengucap syukur. Seperti pagi ini, begitu mentari bersinar, kegembiraan dan keriangannya tampak menyebar ke seantero jagat.

Burung-burung dengan kicau yang riang gembira, bunga-bunga yang bermekaran, tawa para petani yang sedang mempersiapkan cangkul dan aritnya sebelum ke sawah, lenguhan kerbau yang kebetul kawin. Semuanya tampak gembira menyambut datangnya mentari pagi.

Namun bertolak belakang dari keriangannya yang ditimbulkan oleh terbitnya mentari tersebut, di satu tempat terpencil di kaki Gunung Welirang, atau lebih tepatnya lagi di satu sudut sebuah kandang ayam yang cukup besar yang terletak di satu rumah yang cukup terpencil dan tersembunyi tampak satu pemandangan yang cukup mengesankan.

Seorang bocah kurus yang tak berbaju tampak terpekur memeluk lututnya di salah satu sudut kandang, sepasang matanya yang sembab tampak terpejam sementara mulutnya yang membiru tampak mengatup rapat. Tubuh sang bocah tampak kotor oleh debu, jerami, dan kotoran ayam dan yang membuat hati menjadi miris adalah berkas jalur-jalur merah membiru yang bisa dipastikan terjadi akibat cambukan lidi yang membekas di sekujur tubuhnya.

Sungguh amat mengenaskan nasib sang bocah. Namun jika kau merasa penderitaan si bocah hanya sampai di situ saja, maka kau salah besar, *kawan*!

Coba kau perhatikan baik-baik tumpukan jerami yang berada di bawah tubuhnya. Apakah kau melihatnya? Benda-benda bulat di bawah sana?

Ya *kawan*, kau tak salah lihat. Yang kau lihat itu adalah benar-benar telur ayam, bukan *telur* si bocah.

Astaga!

Benar *kawan*, sang bocah bukan hanya sekadar duduk memeluk lutut dan menahan nyeri tubuhnya, sang bocah juga harus duduk di atas tumpukan telur dan menjaga berat tubuhnya agar tidak memecahkan telur-telur tersebut!

*Benar-benar edan!*

Sang bocah ternyata sedang mengerami telur ayam! Apa anak ini sudah gila?

Tidak *kawan*, ini tidak seperti yang kau bayangkan. Kalau kujelaskan, kau pasti takkan percaya kalau ada hal yang seperti ini. Namun percayalah *kawan*, hal ini memang benar terjadi. Bisa kau bayangkan sendiri, dengan tubuh babak belur dan menahan nyeri yang amat sangat, sang bocah diharuskan berlutut sembari menjaga berat badannya agar tidak sampai memecahkan telur-telur yang “dieraminya” tersebut. Selama sehari semalam pula!

*Sungguh keterlaluhan!*

Penderitaan si bocah ini belum lagi ditambah dengan gangguan dari para ayam yang tampaknya belum bisa menerima kehadirannya sebagai “*penghuni*” baru di kediaman mereka. Sesekali tampak seekor bahkan beberapa

induk ayam beranjak mendekat dan dengan kurang ajarnya mematuki kepala dan tubuh sang bocah yang malang. Seekor yang rupanya adalah sang pejalan bahkan dengan amat tidak sopannya selalu hilir-mudik hinggap dan bertengger pada kepala dan pundak sang bocah hanya untuk sekadar berkotek keras seraya menghimpun daya tekan dan kemudian “*menodai*” tubuh sang bocah dengan sisa-sisa pakan dalam pencernaannya atau yang lebih dikenal dengan istilah ilmiah “*fescescus tembelecus*” alias tembelek ayam!

Sialan! Kurang ajar betul! Betul-betul tidak pernah sekolah ini *ayam*!

Memangnya ayam mana yang pernah sekolah?

Sudahlah, jangan kau permasalahan hal *sepele* seperti itu, ada hal lain yang jauh lebih penting untuk kau ketahui wahai *kawanku* yang baik.

Kau pasti bertanya-tanya apa gerangan yang sebenarnya terjadi pada diri anak kecil tersebut. Aku juga sebenarnya tidak terlalu mengetahuinya, namun satu hal yang bisa kusampaikan kepadamu wahai *kawan*, apa yang kau saksikan di depan matamu ini adalah salah satu bentuk hukuman yang paling kejam yang pernah diingat dan ditulis di dalam sejarah setelah *Hukum Picis* dan *Hukum Ngipri Monyet*.

Ya, benar *kawan*, inilah yang selama ini disebut dengan **HUKUM AYAM!!!**

Lihat! Kau sampai merinding mendengarnya. Aku pun juga begitu, semua buluku tak terkecuali serasa berdiri melambai akibat merinding melihat penderitaan bocah kecil nan malang tersebut.

Sebenarnya siapa orang yang begitu kejamnya melakukan hukuman seperti ini kepada anak sekecil itu? Entahlah *kawan*, aku pun sama butanya seperti dirimu. Yang jelas jawabannya pasti terdapat pada rumah kecil di samping kandang ayam tersebut.

Jadi tunggu apa lagi? Bagaimana kalau kita tengok saja ke dalam rumah kecil tersebut agar kita tidak semakin penasaran. Selain itu aku pun tadi lambat-lambat masih sempat mendengar ada suara perempuan menangis.

Rumah itu sesungguhnya kecil saja, cukup sederhana bahkan terkesan reot karena hanya terdiri dari sebuah kamar dan sebuah ruang tamu. Tak tampak ada barang berharga di dalam rumah tersebut. Aku mengira-ngira orang seperti apa yang kiranya mendiami tempat seperti ini.

Sebenarnya rumah itu biasa saja seperti rumah kebanyakan, namun ada keanehan yang bisa dilihat jelas, keanehan yang pertama adalah meskipun mentari sudah beranjak naik namun tak sebuah jendela pun tampak terbuka. Apakah karena tidak ada orang di dalam rumah itu?

Tidak juga *kawan*, karena aku jelas-jelas mendengar suara wanita menangis dari dalam kamar.

Dan kau tahu? Jika saja kau melihat apa yang terjadi di dalam kamar kau pun niscaya pasti akan terhenyak seperti diriku. Kamar itu gelap, karena jendelanya juga tertutup rapat. Hanya ada sebuah ranjang reot dan sebuah kursi di sudut kamar.

Kamar itu pun pengap, tapi bukan saja karena tidak adanya udara yang masuk, melainkan pengap karena adanya asap tebal yang tampak mengepul dari sebuah

pedupaan yang ditempatkan tepat di bawah kaki kursi. Dan kalau itu kau rasa belum cukup, di samping pedupaan juga tampak sebuah gantang besar yang berisi air, bunga setaman, cermin, dan sebuah pelita kecil yang menyala!

Astaga! Benar-benar menyeramkan! Untuk apa semua barang-barang *klenik* tersebut? Aku juga tidak tahu. Aku pun merasa seram *kawan*! Namun di balik semua keseraman tersebut terselip satu keganjilan. Di kamar tersebut ternyata benar-benar terdapat seseorang! Seorang wanita tampak duduk dilantai dan memeluk kaki kursi.

Dan dia tampak bercakap-cakap sesekali disertai isak tangis sembari menengadah ke arah kursi di depannya! Sungguh ganjil!

“Kangmas Tungga,” desis sang wanita.

Eiits!!! Tunggu dulu *kawan*.!!!!

Kau pun pasti berpikiran sama denganku. Aneh! Namun yang lebih aneh lagi, tiba-tiba saja terdengar satu suara yang berat dan dalam membalas isak tangis sang wanita!

“Diajeng Sawitri.”

Benar-benar gila! Kalau tidak melihat sendiri mana bisa aku memercayainya. Suara itu jelas-jelas berasal dari atas kursi, namun anehnya sosoknya sendiri benar-benar tidak tampak! Siapa sebenarnya sosok tak kasat mata yang diajak bicara oleh sang wanita? Aku benar-benar penasaran *kawan*, jadi kuputuskan saja untuk menyimak terus pembicaraan mereka.

“Maafkan aku, Kangmas. Aku sungguh sudah tidak kuat lagi harus menyiksa anak kita setiap hari hingga seperti itu. Batinku amat tersiksa. Kasihan dia,” isak sang

wanita sembari memeluk kaki kursi di hadapannya.

“Bersabarlah, Diajeng. Semua yang kita lakukan ini adalah jalan satu-satunya bagi kita untuk dapat berkumpul kembali. Hanya anak kita itulah tumpuan harapan kita satu-satunya untuk dapat membebaskan ragaku dari cengkeraman *Sang Maharaja Jengger Telu, Raja Diraja Siluman Ayam di Negeri Bunian*. Kau yang paling tahu akan hal itu, jadi seharusnya kau harus bisa pula menahan hatimu, Diajeng,” balas suara tanpa wujud

“Tapi harus sampai kapan lagi, Kang? Aku khawatir anak kita tidak akan bisa bertahan dari semua penderitaan yang telah kita berikan selama ini kepadanya. Sungguh kasihan dia, Kang,” isak sang wanita semakin keras.

Terdengar helaan napas berat.

“Aku mengerti perasaanmu, Diajeng. Aku pun sesungguhnya amat berat meminta dirimu menyiksa anak kita sedemikian rupa. Namun hanya inilah cara satu-satunya bagi anak kita untuk dapat membangun kekuatan mentalnya dalam menghadapi *Raja Siluman Ayam* kelak. Tapi jika kau memang benar-benar sudah tidak sanggup melihatnya harus terus menderita seperti itu, aku rasa memang kini sudah saatnya untuk kau serahkan saja dia pada Kakang Abdul Madjid untuk dididik dan digodok menjadi satria yang *prigel* dan *waskita*.”

Sang wanita tampak mengangguk sembari menyeka air mata di pipinya.

“Aku mengerti, Kang, namun dengan semua penderitaan yang aku berikan kepadanya, akankah dia nantinya membenci dan tidak mengakui aku sebagai ibunya? Aku sungguh khawatir akan hal tersebut.”



“Kuatkanlah hatimu, Diajeng. Aku percaya anak kita adalah anak yang baik dan juga berbakti, dan aku pun percaya Kakang Abdul Madjid pasti bisa membentuknya menjadi seorang pendekar yang bukan saja perkasa namun juga berbudi luhur, sampai nanti pada akhirnya kebenaran akan tersingkap dan kita bisa berkumpul kembali. Dia pasti akan bisa menerima semua yang kita lakukan saat ini.”

Sang wanita akhirnya mengangguk.

“Matahari sudah semakin tinggi wahai istriku yang terkasih, aku harus segera kembali ke Negeri Bunian sebelum *Raja Jengger Telu* dan para prajuritnya menyadari akan kepergianku. Jagalah dirimu baik-baik. Aku pergi sekarang.”

“Tapi, Kang? Kapan lagi kita bisa dapat bertemu? Jangan terlalu lama, Kang. Aku sungguh sangat merindukanmu. Aku masih belum puas bicara dengan dirimu Kang!”

“Lain waktu, Diajeng. Lain waktu aku pasti akan menemuimu lagi. Selamat tinggal Diajeng, jaga anak kita dan buat dia semakin kuat. Restuku akan selalu menyertai kalian.”

“Kakang.!”

Angin berembus tiba-tiba meniup padam pelita di dalam gantang.

Bukan main! Bagaimana mungkin kamar yang tertutup bisa ada angin yang masuk?

Ah benar-benar memusingkan kepala.

Sang wanita menyadari bahwa angin yang berembus tersebut merupakan pertanda kepergian sukma sejati sang suami terkasih. Wanita yang dipanggil dengan

sebutan diajeng ini akhirnya tersimpuh di lantai dan kembali menangis mengguguk.

Beberapa lama dirinya menangis, tiba-tiba terdengar suara ribut kotekan ayam dan benda jatuh dari arah kandang ayam. Sontak sang wanita mengusap mata dan membuka pintu kamar serta berlari keluar memburu ke arah kandang ayam. Hatinya serasa teriris kala melihat anak lelaki yang semenjak kemarin dicambuki dan dijatuhi hukum yang rasanya tidak berkeperimanusiaan tersebut tampak terguling pingsan di antara tumpukan jerami dan kotoran ayam.

Hebatnya walaupun terjatuh pingsan, sang anak seolah mengatur jatuh tubuhnya agar tidak memecahkan telur-telur ayam yang dieraminya. Kini, suara berkeciap terdengar dari telur-telur tersebut! Semua telur berhasil ditetaskan tanpa satu pun yang pecah! Benar-benar anak hebat! Baru sekali ini ada orang yang bisa melewati hukum ayam dengan sempurna! Seorang bocah pula! Salut. benar-benar salut!

“Anakku,” desis sang ibu sembari memburu dan memeluk tubuh anaknya.

Diusapnya wajah yang sembab dan tubuh yang lebam dan belepotan kotoran ayam tersebut. Hatinya teramat sakit kala mengingat sejak kemarin anak semata wayangnya ini dipukuli dan diperlakukan dengan kejamnya seperti ini. Dan yang membuatnya paling merasa sakit karena pada kenyataannya dialah sendiri yang harus melakukan semua kekejaman itu!

“Anakku, maafkan Ibu, Nak,” isak sang ibu sembari memeluk dan merengkuh erat anaknya yang pingsan itu.